

## STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM KAMPUNG HIJAU DI KAMPUNG MARGORUKUN SURABAYA

**Wibowo Heru Prasetyo**

094254040 (PPKn, FIS, UNESA) sin90sapiens@gmail.com

**Totok Suyanto**

0004046307 (PPKn, FIS, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

### Abstrak

Kampung Margorukun yang dikenal sebagai kawasan hijau di Surabaya menjalankan pendidikan karakter kepada generasi muda dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan peduli lingkungan yang dilaksanakan di rumah dan lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi warga Kampung Margorukun dalam Program Kampung Hijau dan strategi yang dilakukan orangtua dalam keluarga sebagai upaya membentuk karakter peduli lingkungan pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dan informan penelitian berjumlah 6 orang, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi warga dalam kegiatan peduli lingkungan meliputi (1) kerja bakti rutin; (2) penanaman dan perawatan tanaman; (3) pemilahan sampah; (4) perajangan sampah; (5) penggunaan komposter aerob; (6) pembuatan pupuk kompos; (7) penataan taman bermain; (8) arisan kader lingkungan dan PKK; (9) pembuatan tim *yel-yel*; (10) pengadaan Bank Sampah. Strategi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam keluarga di Kampung Margorukun meliputi (1) keteladanan dari orangtua dan kader lingkungan Kampung Margorukun; (2) melalui penanaman kedisiplinan dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan peduli lingkungan di rumah dan masyarakat; (3) pembiasaan tanggung jawab melalui tugas membersihkan rumah; (4) integrasi dan internalisasi karakter peduli lingkungan.

**Kata kunci:** Strategi Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan, Program Kampung Hijau

### Abstract

Margorukun village known as green areas in Surabaya running character education to young people by involving children in environment care activities in the home and community environment. The purpose of this study is determining the participation of people in Margorukun village "Kampung Hijau" Program and parenting strategies undertaken in an effort to shape the character of the family environment on child care. This research is a case study and research participants 6 (six) people, using purposive sampling technique. Data collection techniques used were observation, interview and documentation. Techniques of data analysis with data reduction, data presentation, and data verification. The results is showing that the forms of people participation in environmental awareness activities include (1) routine service work; (2) planting and care of plants; (3) sorting of rubbishes; (4) "perajangan"; (5) use of *aerob* composter; (6) composting; (7) the arrangement of the playground; (8) environmental and social gathering PKK cadres; (9) making the team yells; (10) Garbage Bank procurement. Character education strategies in families caring environment in Margorukun village including (1) the example of parents and village cadres Margorukun environment; (2) through the planting of discipline by engaging children in activities in the home care environment and society; (3) habituation responsibility through the task of cleaning the house; (4) integration and internalization of the characters care about the environment.

**Keywords :** Character Education Strategy, Environment Care, *Kampung Hijau* Program

### PENDAHULUAN

Banyak kota di dunia dilanda oleh permasalahan lingkungan, diantaranya adalah semakin memburuknya kualitas udara, kualitas air, sanitasi, menyempitnya kawasan hijau dan pembuangan limbah. Menurut data yang dimuat dalam situs Kementerian Lingkungan Hidup

Republik Indonesia (KLH-RI) berdasarkan laporan *World Bank* bahwa di kota besar seperti Jakarta menunjukkan sekitar 46% penyakit masyarakat bersumber dari pencemaran udara. Data lain menunjukkan di tahun 2002, tidak kurang dari 4.000.000 m<sup>3</sup>/hari limbah rumah tangga dibuang ke air dan tanah, tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu ([www.menlh.go.id/langit-biru-](http://www.menlh.go.id/langit-biru-)

mendorong-peningkatan-kualitas-udara-perkotaan-dari-pencemaran-udara/). Di kota-kota lain di Indonesia seperti Bandung, Surabaya, Semarang dan Makassar mengalami kondisi yang hampir sama.

Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya mengupayakan tata kelola perkotaan menggunakan prinsip-prinsip pembangunan berwawasan lingkungan. Hasilnya, Surabaya meraih 7 piala Adipura secara berturut-turut sejak 2006 (<http://jatim.tribunnews.co/m/index.php//2012/06/06/piala-adipura-dipamerkan-walikota-surabaya>).

Program-program pengelolaan lingkungan sedapat mungkin mengikutsertakan masyarakat secara langsung. Partisipasi masyarakat dianggap sangat penting sebab hasil dari pembanguna adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengelolaan zona hijau (*Green Zone*) melalui penataan taman-taman kota, pembersihan sungai-sungai, perbaikan manajemen dinas kebersihan beserta kepastian karir bagi petugas kebersihan, pembuatan ruas jalan khusus pejalan kaki hingga pembuatan jalurber sepeda merupakan upaya yang ditempuh Pemkot Surabaya guna mewujudkan lingkungan yang lestari.

Program Kampung Hijau atau *Surabaya Green and Clean* (SSB) merupakan salah satu program unggulan Pemkot Surabaya guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Program ini diadakan oleh Pemkot sejak tahun 2005 dan terus mengalami peningkatan jumlah peserta hingga 2012 ([http://www.jawapos.com/news/news\\_detail.php?id\\_cne\\_ws=181](http://www.jawapos.com/news/news_detail.php?id_cne_ws=181)). Program ini berawal dari keprihatinan menyaksikan sampah, kondisi lingkungan, dan pola hidup masyarakat yang tidak ramah lingkungan. Maka, muncul keinginan kuat untuk terus meningkatkan kualitas lingkungan Surabaya. Program ini selain dilaksanakan oleh Pemkot Surabaya juga mendapatkan dukungan dari pihak swasta terutama dari Jawa Pos dan Unilever. Wartawan foto dari LKBN Antara Biro Jatim pun turut berpartisipasi dengan menggelar pameran foto yang bertajuk “Surabayaku Bersih dan Hijau” yang bercerita tentang taman kota, hutan mangrove, sungai, hutan kota, bangunan cagar budaya, pengembangan kawasan Suramadu dan lain sebagainya. (<http://oase.kompas.com/read/2012/05/26/17182392/Warga.Surabaya.Dimotivasi.Bersih.Lewat.Foto>)

Program Kampung Hijau (PKH) diikuti oleh semua kelurahan di Surabaya. Beberapa kategori yang dilombakan ialah *Best of The Best* SSB, Kampung dengan Program Lingkungan dan Pengelolaan Air Terbaik, Kampung Hijau, Kampung Dengan Peran Warga Teraktif, Kampung Terinovasi SSB, Kampung Mandiri SSB, Green Hero, dan Road Show Terheboh SSB. Kawasan yang meraih penghargaan sebagai Kampung Hijau ialah Margorukun, Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Surabaya.

Margorukun sebelumnya dikenal daerah yang kumuh, namun kemudian berubah menjadi kampung bersih dan hijau atas kesadaran warga setempat untuk menciptakan kebersihan lingkungan. Margorukun bahkan menjadi kampung percontohan yang berhasil menjadi daerah bersih dan hijau di Surabaya, meskipun lokasinya terletak di pinggir rel kereta api. Kesadaran warga ini tak terlepas dari peran para agen lingkungan yang memang dipilih sebagai penggerak utama pelaksanaan program di Kampung Margorukun. Para agen lingkungan inilah yang memotivasi warga untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan Margorukun.

Masyarakat di Kampung Margorukun didominasi oleh kalangan ekonomi menengah ke bawah. Profesi yang banyak digeluti warga Margorukun ialah pedagang dan sedikit yang bekerja sebagai pegawai negeri atau karyawan swasta. Dengan minimnya modal dana untuk mengikuti Program Kampung Hijau ternyata tak menyurutkan semangat warga Margorukun. Mereka berupaya mengoptimalkan dana hasil swadaya warga dan memanfaatkan barang yang sudah tak terpakai. Hasilnya saat ini warga Margorukun telah memiliki sistem irigasi untuk menyiram tanaman-tanaman, pengolahan barang bekas menjadi barang yang memiliki harga ekonomi, dan pembuatan pupuk hijau atau kompos.

Pembangunan karakter peduli lingkungan pada warga Margorukun telah berlangsung dengan baik. Sejak keikutsertaan mereka dalam Program Kampung Hijau pada 2007 hingga kondisi saat ini membuktikan lingkungan di Kampung Margorukun masih terpelihara dengan baik. Selama ini, internalisasi didominasi lewat peran agen lingkungan kepada warga Margorukun, khususnya warga yang telah berkeluarga. Selain bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan rumah, mereka juga mendapatkan kewajiban dari hasil pembagian tugas bersama untuk menjaga kondisi fasilitas-fasilitas umum.

Pewarisan karakter peduli lingkungan kepada generasi muda merupakan faktor penting keberlangsungan Program Kampung Hijau. Generasi muda di sini ialah warga Margorukun yang masih di bangku sekolah. Mereka yang masih menjadi peserta didik aktif di sekolah harus juga mendapatkan pendidikan tentang karakter peduli lingkungan agar dapat berperan aktif sebagaimana orang tuanya. Dengan demikian, tidak hanya saat ini saja Kampung Margorukun menjadi kawasan yang bersih dan hijau tetapi di kemudian hari juga masih dapat kita nikmati sebagai daerah yang sehat dan terawat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk membahas dan meneliti mengenai internalisasi karakter peduli lingkungan pada anak-anak dalam pelaksanaan Program Kampung Hijau di Kampung Margorukun. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Strategi Pendidikan

Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Melalui Program Kampung Hijau di Kampung Margorukun, Kelurahan Gundih, Surabaya”.

### Pendidikan Karakter

Ada banyak pengertian tentang karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Khan dalam Mutmainnah, 2011:19), karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Jadi, karakter dapat dimaknai sebagai sikap pribadi yang stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.

Tujuan pendidikan karakter ialah membentuk individu yang mampu mengembangkan semua potensi dalam dirinya semakin sempurna dan manusiawi. Jika karakter seseorang berkembang dan semakin menjadi manusiawi sebab akan dapat menjalin relasi dengan orang lain dan lingkungannya, tanpa perlu kehilangan kebebasannya. Dengan demikian individu tersebut dapat membuat keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab dan tidak mudah disetir atau dikedalikan oleh situasi atau oleh orang lain.

Menurut Koesoema (dalam Wulan, 2011:14) beberapa pokok ajar dalam pendidikan karakter, yaitu (1) Menanamkan semua keutamaan hidup dalam diri kaum muda; (2) Mengajarkan kemampuan menilai tentang banyak hal yang baik dan yang buruk secara adil (bukan hanya sekedar menjauhi hal-hal yang buruk, menerima yang baik, mencela yang jelek, memuji hal-hal baik); (3) Mengajarkan sikap ughari (kemampuan mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara tepat dan seimbang); (4) Mengajarkan sikap keteguhan (cara-cara mengalahkan diri, tahan menanggung kesulitan dan rasa tidak enak, optimis, tidak mudah mengeluh); (5) Mengajarkan bersikap adil berkaitan dengan hidup bersama orang lain sebagai bentuk penghargaan pada hak orang lain; (6) Mengajarkan bahwa hidup adalah perjuangan yang membutuhkan kerja keras; (7) Mengajarkan kesiapsediaan melayani dan memikirkan orang lain.

### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber : Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan karakter bangsa (dalam Pasarella, 2012:30), yaitu :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
  - a. Jujur  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
  - b. Bertanggung jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
  - c. Bergaya hidup sehat  
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  - d. Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - e. Kerja keras  
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  - f. Percaya diri  
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercaainya pencapaian setiap keinginan dan harapan.
  - g. Berjiwa wirausaha  
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
  - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  - i. Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - j. Ingin tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang telah dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - k. Cinta ilmu  
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
  - a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain  
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - b. Patuh pada aturan-aturan sosial  
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - d. Santun  
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
  - e. Demokratis  
Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
  - a. Peduli sosial dan lingkungan  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan
 

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

  - a. Nasionalis  
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
  - b. Menghargai keberagaman  
Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, suku, dan agama.

### Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dijalankan dengan menggunakan empat strategi utama yaitu keteladanan, penanaman dan penegakan kedisiplinan, pembiasaan sikap tanggung jawab, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi.

*Pertama*, keteladanan merupakan faktor yang penting dalam pendidikan karakter. Dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga, keteladanan biasanya diperankan oleh orang tua yang memiliki amanah berupa anak-anak, maka

harus dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Orang tua harus menjadi figur ideal yang nantinya akan diimitasi oleh anak-anaknya sehingga orang tua harus dapat menjadi panutan yang dapat diandalkan. Tanpa keteladanan, pendidikan moral kepada anak hanya akan berisi teori, mereka tidak serta merta dapat mengaplikasikan nasehat orang tua untuk diterapkan dalam kehidupan.

*Kedua*, disiplin pada hakikatnya adalah suatu keteladanan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam lingkungan tertentu (Amoroeddin dalam Wulan, 2011:16).

Kedisiplinan ialah salah satu kunci kesuksesan. Banyak orang meraih kesuksesan sebab mampu menegakkan kedisiplinan dalam diri mereka. Kedisiplinan juga menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter. Banyak cara yang telah disusun untuk membentuk karakter pada diri peserta didik tidak berhasil dengan baik sebab kurangnya disiplin. Kurangnya kedisiplinan dalam pendidikan karakter umumnya disebabkan oleh menurunnya motivasi, baik pada pendidik maupun peserta didik. Jika motivasi dalam terus dijaga bahkan ditingkatkan, maka penegakan kedisiplinan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegakan disiplin merupakan salah satu strategi pendidikan karakter. Kedisiplinan yang diterapkan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan sehingga karakter yang hendak dibangun akan semakin tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Diantaranya ialah dengan memberi motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, dan tentunya melalui penegakan aturan. Keteguhan dari pendidik untuk menerapkan komitmen atau aturan bagi objek pendidikan karakter seringkali diabaikan sehingga terjadi deskriminasi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat menjadi preseden buruk bagi pembentukan karakter sebab pendidik tidak melaksanakan nilai-nilai kedisiplinan.

*Ketiga*, strategi pendidikan karakter diterapkan dengan pemberian tanggung jawab. Tanggung jawab dapat diartikan sesuatu yang seseorang kerjakan dengan penuh kesadaran tentang apa yang ia putuskan sebelumnya walaupun terkadang sulit untuk dilaksanakan (Hidayatullah dalam Wulan, 2011:17). Sikap tanggung jawab diwarisi anak-anak pertama kali dari lingkungan terdekat yaitu dari kedua orang tuanya. Bentuk pewarisan tanggung jawab umumnya sejak anak-anak mengetahui pembagian hak dan kewajiban dalam keluarga. Hak dan kewajiban yang berbeda antara kedua orang tuanya, misalnya sang ayah yang bekerja dan ibu yang mengurus rumah. Anak juga perlu dilibatkan dalam pembagian tugas

keluarga seperti membersihkan rumah, mengatur pengeluaran uang saku dan mengembalikan perabotan seperti alat-alat makan pada tempatnya.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis tanpa adanya pembiasaan atau habituasi. Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan mengulang-ulang tata sopan santun seperti saling menyapa, memberi senyum, banik antar orang tua, antara orang tua dan anak, maupun antar saudara. Keluarga yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem.

*Keempat*, pendidikan karakter diterapkan di semua lingkungan yang mengitari peserta didik yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, di semua lingkungan dimana anak menjalani kehidupannya harus dikondisikan memiliki budaya atau kultur yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya akademik dan pengembangan akhlak.

Keluarga yang memiliki keterbukaan dan pola pendidikan yang demokratis berpeluang lebih besar meraih keberhasilan dalam pendidikan karakter. Hal ini dapat terjadi karena peran orang tua yang tidak otoriter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter kepada anak-anaknya cenderung menempatkan anak-anak bukan hanya sekedar objek tetapi juga subjek. Anak-anak mendapatkan porsi besar untuk mengutarakan pendapat sebab adanya kesetaraan kedudukan. Artinya, orang tua harus mendudukan tiap anak-anak secara sama meskipun mereka memiliki perbedaan dalam menerima pendidikan karakter.

*Kelima*, pendidikan karakter membutuhkan internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri agar masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Segala aktivitas di dalam keluarga harus diintegrasikan bagi internalisasi nilai-nilai karakter. Pola perkembangan anak harus pula diperhatikan agar tidak terjadi gegar kondisi yang membuat anak *shock* sebab kondisi yang diciptakan kurang sesuai antara nilai karakter dan kemampuan anak menerima internalisasi nilai-nilai tersebut.

### **Pendidikan dalam Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dimana seseorang mendapatkan tempat pertama untuk tumbuh dan berkembang. Di dalam keluarga memungkinkan seorang individu berinteraksi dengan individu lain yang kemudian membantunya dalam memahami jati diri, kemampuan-kemampuannya, batas

kekuatannya dan mencari jalan untuk menjadi seorang pribadi dengan cirinya sendiri (dalam Semiawan, 2002:70).

Keluarga memiliki fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi yang dilakukan terhadap anggota-anggotanya. Sedangkan Yusuf (dalam Rachmawati, 2011:22) dari sudut pandang sosiologis berpendapat bahwa fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a) Fungsi psikologis  
Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan, dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a) pangan, (b) papan, (c) hubungan seksual suami dan istri, dan (d) reproduksi atau pengembangan reproduksi.
- b) Fungsi ekonomis  
Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).
- c) Fungsi pendidikan  
Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “Transmitter budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak.
- d) Fungsi sosialisasi  
Keluarga merupakan bagian atau penyediaan bagi masyarakat masa depan dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.
- e) Fungsi perlindungan (protektif)  
Keluarga berfungsi sebagai perlindungan bagi para anggotanya dari gangguan, ancaman, dan kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.
- f) Fungsi rekreasi  
Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.
- g) Fungsi agama  
Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama bagi anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.  
Orang tua sebagai oknum di luar diri anak dalam keluarga juga memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Peran orang tua ini paling tidak meliputi penanaman nilai-nilai agama, memberikan perhatian, memberikan keteladanan (dalam Rachmawati, 2011:12).  
Tiap anggota keluarga mendapatkan faktor-faktor

keturunan (*heredity*) dari kedua orangtuanya yang bersifat jasmaniah dan faktor-faktor mental atau psikis sebagai pengaruh-pengaruh dari interaksi dengan lingkungannya. Pendidikan dan bimbingan inilah yang disebut perkembangan yang bersifat psikis atau mental.

Penurunan aspek mental dalam keluarga berpengaruh terhadap perkembangan mental atau psikis seseorang di masa depan. Berawal dari keluarga kemudian menuju ke lingkungan lebih luas dan kompleks di masyarakat yang mengharuskan setiap individu memiliki kemampuan-kemampuan intelektual, kreativitas, maupun ketangguhan pribadi. Dalam hal ini, pendidikan keluarga yang menjadi sangat esensial ialah pendidikan karakter sebab aspek tersebut yang lebih banyak menentukan kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Pendidikan karakter sebagaimana termuat dalam Grand Design Pembangunan Karakter 2010 (dalam Budimansyah, 2010:66) menempatkan keluarga sebagai wadah yang sentral dalam pembangunan karakter peserta didik. Upaya pengembangan karakter dilakukan lewat proses penguatan dari orang tua/wali peserta didik terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah. Prinsip pengembangan karakter kepada anak dengan menerapkan pola intervensi dan habituasi disetiap aktivitas mereka di rumah.

Pola intervensi dapat dilaksanakan lewat pendidikan interventif. Dalam arti sempit pendidikan interventif adalah pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama. Pendidikan interventif biasanya dilaksanakan dalam pendidikan informal, meliputi pemantapan keyakinan (aqidah), melaksanakan ibadah rutin yang bersifat ritual keseharian maupun seremonial, serta pelaksanaan dan implementasi dari pemahaman agama dalam bentuk hubungan dengan sesama (dalam Budimansyah, 2010:93). Di dalamnya terdapat intervensi dari peran orangtua sebagai pendidik utama dan sosok anutan (*role model*). Peran orangtua tidak hanya memberikan contoh tetapi juga memberikan motivasi bagi anak agar mampu memilah dan memilih perilaku yang positif.

Sementara itu dalam pola habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistent-life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan anak pada satuan pendidikannya – dalam hal ini di rumahnya – membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang berasal dari *role model* (orangtua) yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis (dalam Budimansyah, 2010:93).

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri anak selaku peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik. Pada proses inilah biasanya terdapat penggunaan *reward and punishment* baik berupa pujian, hadiah, sanksi moral maupun fisik kepada anak.

### Program Kampung Hijau

Program ini didasarkan pada paradigma pembangunan berwawasan kesehatan. Kebijakan ini telah dicanangkan oleh presiden Habibie pada tanggal 1 Maret 1999 sebagai komitmen pemerintah untuk memasukkan aspek kesehatan dalam setiap proses pembangunan dengan mencanangkan visi Indonesia Sehat 2010. Visi tersebut menjadi pendorong untuk mengembangkan Kota/Kabupaten Sehat. Gerakan Kota/Kabupaten Sehat adalah gerakan masyarakat yang berupaya secara terus menerus dan sistematis yang didukung pemerintah daerah setempat untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya melalui pemberdayaan potensi masyarakat.

Program Kampung Hijau mampu membangun karakter peduli lingkungan pada masyarakat. Kepedulian lingkungan inilah yang masih tetap terjaga pada kepribadian warga. Penjagaan nilai peduli lingkungan dapat dilakukan dengan menampilkan sosok anutan (*role model*). Sosok-sosok ini ditentukan tidak berdasarkan konsensus tertentu tetapi mengalami semacam seleksi alam sebagai orang yang mampu berkontribusi dan membawa pengaruh positif. Selanjutnya, sosok-sosok anutan dalam Program Kampung Hijau disebut sebagai kader lingkungan.

Kader lingkungan ialah sosok yang mampu menginspirasi masyarakat sekitar untuk memiliki nilai dan norma yang telah menjadi konsensus bersama. Nilai dan norma dalam masyarakat yang ditonjolkan dan kemudian menjadi karakter bersama ialah kepedulian lingkungan. Kader lingkungan tidak hanya melakukan edukasi kepada masyarakat tetapi juga melakukan motivasi, memberi solusi, sosialisasi hingga menjalankan fungsi evaluasi. Berawal dari kerja kader lingkungan, maka secara langsung di setiap keluarga dikembangkan internalisasi karakter peduli lingkungan pada anak-anak melalui peran orangtua.

### Teori Belajar Observasional Thomas Lickona

Teori belajar observasional berasal dari keyakinan bahwa manusia belajar dengan mengamati manusia lain dan telah ada sejak masa Plato dan Aristoteles di zaman Yunani kuno. Dan selama berabad-abad, *observational learning* (belajar observasional) diterima begitu saja dan

biasanya dipakai untuk mempostulatkan tendensi natural manusia untuk meniru apa yang dilakukan orang lain (dalam Hergenhahn, 2009:356). Bandura mengemukakan empat konsep utama dari teori observasional yang meliputi proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional.

Empat konsep utama dalam teori belajar observasional dapat disederhanakan sehingga para peserta didik dapat mempelajari apa-apa yang mereka amati dari guru. Proses atensional (mengamati) akan menentukan apa yang diamati para siswa, dan proses ini akan bervariasi seiring dengan pendewasaan dan pengalaman belajar sebelumnya. Jika sesuatu diperhatikan dan dipelajari, sesuatu itu harus dipertahankan atau disimpan dan diingat untuk dipakai nanti. Jadi disinilah proses retensi adalah penting. Menurut Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:385), retensi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan verbal seseorang. Kemampuan verbal peserta didik harus pula diperhatikan oleh guru. Apalagi jika peserta didik juga kurang mempunyai kemampuan motorik untuk memproduksi pembentukan perilaku.

Guru juga memiliki peran sebagai motivator bagi peserta didik. Insentif (dorongan) bagi peserta didik amat diperlukan perilaku yang diperoleh dari proses observasi. Misalnya, peserta didik mungkin mau menunjukkan apa yang telah mereka pelajari jika mereka diberi nilai, tanda jasa, pujian, atau penghargaan oleh guru.

Dalam pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga juga dapat mempergunakan pendekatan teori belajar observasional. Di lingkungan keluarga yang berperan sebagai model tentu saja adalah orang tua. Karakter peduli lingkungan yang berkembang pada masyarakat Margorukun dapat diinternalisasikan kepada anak-anak mereka melalui *modelling* dari orang tua. Hal ini memungkinkan untuk dilakukan sebab anak-anak tidak secara langsung mendapatkan tugas dalam mewujudkan lingkungan kampung agar menjadi bersih dan hijau. Mereka hanya sebagai pengamat dan selama proses tersebut berlangsung besar kemungkinan akan membentuk kemampuan kognitif dan standar moralnya. Jika konsep belajar observasional yang meliputi proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional dapat berlangsung dengan baik maka peserta didik atau dalam hal ini adalah anak-anak memiliki kebiasaan.

## METODE

Secara metodologi penelitian ini akan menggunakan paradigma kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok digunakan bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-

peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (dalam Yin, 2002:1). Penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan warga Margorukun selama mengikuti Program Kampung Hijau dan upaya orang tua dalam menginternalisasikan karakter peduli lingkungan dalam diri anak-anaknya.

Lokasi penelitian ialah Kampung Margorukun, Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Surabaya. Maka, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah agen lingkungan, orang tua dan anaknya di Kampung Margorukun. Penelitian dilaksanakan sejak Januari 2013 hingga data yang diperoleh dirasa cukup.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (dalam Sugiyono, 2009:216). Yang dimaksud pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu pengambilan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa informan yang mempunyai pengetahuan yang lebih tentang pelaksanaan Program Kampung Hijau serta ikut secara langsung dalam kegiatan tersebut. Informan dalam penelitian ini ialah orang tua, anak-anaknya dan tokoh masyarakat (agen lingkungan).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tidak kaku, artinya peneliti dapat menyesuaikan pertanyaannya dengan hasil jawaban yang diberikan oleh informan. Peneliti juga menjadi instrumen atau *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (dalam Sugiyono, 2009:222).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif model interaktif terdapat 3 (tiga) tahap. *Pertama*, reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (dalam Sugiyono, 2009:249). Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan di Kampung Margorukun Selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. *Kedua*, dalam analisis data interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (*verification*). Data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba mengambil kesimpulan.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:273), triangulasi ialah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mengambil data dari orang tua dan agen lingkungan dengan teknik yang sama, yaitu observasi dan wawancara. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Lingkungan Kampung Margorukun

Kampung Margorukun secara geografis terletak di Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. Kampung Margorukun terdiri dari 10 RW (Rukun Warga) dengan RW X sebagai percontohan dalam Program Kampung Hijau dengan luas wilayah kurang lebih 34.320 M<sup>2</sup> (meter persegi), sebagian besar RW X Margorukun merupakan pemukiman yang padat penduduk.

Pemukiman-pemukiman di Kampung Margorukun umumnya berada dalam gang sempit yang hanya bisa dilalui satu mobil. Kampung RW X Margorukun merupakan wilayah yang cukup ramai, karena selain berada di pusat kota, Kampung RW X Margorukun juga terdapat/berdekatan dengan pusat perbelanjaan Grosir Pusat Grosir Surabaya (PGS), stasiun Pasar Turi dan Kampung Ilmu. Berikut ini adalah batas administrasi kampung RW X Margorukun:

Sebelah Utara	: RW VII Margodadi
Sebelah Selatan	: Jalur Rel Kereta Api
Sebelah Timur	: RW II Margorukun
Sebelah Barat	: RW IX Margorukun

RW-X Margorukun terbagi atas 7 RT (Rukun Tetangga) yang tersebar di wilayah kampung Margorukun dengan 4 Kampung/Gang sebagai berikut:

Margorukun Gang III	: Terdiri RT.01 dan RT.02
Margorukun Gang IV	: Terdiri RT.03 dan RT.04
Margorukun Gang V	: Terdiri RT.05 dan RT.06
Margorukun Gang VI	: Terdiri satu RT.07

RW X Margorukun secara geografis terletak di wilayah Kecamatan Bubutan Surabaya Pusat, dengan ketinggian 4 meter di atas permukaan laut. RW X Margorukun dibatasi oleh beberapa Kampung (RW) yang berada di sekitar wilayah kelurahan Gundih.

Kampung RW X Margorukun terdiri dari 7 wilayah RT yang sudah mampu menerapkan pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat, hampir seluruh kampung di wilayah RW-X yang mengikuti program lingkungan

*Green & Clean* dari 7 RT, 5 diantaranya sudah mampu meraih prestasi di tingkat kota Surabaya di bidang lingkungan. Peran serta masyarakat di tiap-tiap kampung (RT) untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki adalah suatu hal yang positif, hal tersebut tidak terlepas dari kegiatan lingkungan secara terus menerus sehingga menjadikan kami lebih aktif dan memunculkan jati diri kampung masing-masing.

Diawali dengan gerakan lingkungan oleh RT.07 pada tahun 2007 mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kampung yang lainnya di wilayah RW X dan RT di wilayah kelurahan Gundih. Kerja keras dan konsistensi para tim penggerak lingkungan (kader lingkungan) mampu di buktikan dalam waktu satu tahun di kampung tempat tinggal mereka, komitmen yang kuat dari ketua RT dan RW Untuk merubah kampung menjadi kampung yang hijau dan bersih dari sampah ternyata mampu merubahh perilaku warga yang kurang memperhatikan kebersihan dan menumbuhkan kesadaran para warga tentang pentingnya lingkungan.

### Latar Belakang Mengikuti Program Kampung Hijau

Daerah pemukiman di kota-kota besar di Indonesia umumnya didiami oleh masyarakat dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Hal ini dapat dipahami sebab kota-kota besar adalah tujuan bagi banyak orang untuk mencari pekerjaan melalui urbanisasi. Kondisi serupa juga terjadi di Surabaya khususnya di Kampung Margorukun. Wilayah yang ada di Kampung Margorukun tidak hanya menjadi tempat pemukiman padat penduduk tetapi juga pusat aktivitas perekonomian seperti terdapatnya Pasar Turi, salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya.

Kampung Margorukun dahulu dikenal sebagai wilayah di Surabaya yang kumuh, tingkat kriminalitasnya tinggi, dan memiliki kedekatan dengan jalur rel kereta api dimana disekitarnya banyak rumah-rumah kardus. Kondisi demikian sudah sejak lama dirasakan warga Margorukun sebagai kondisi yang tidak nyaman dan seringkali menjadi bahan ejekan warga dari kampung lain.

Keikutsertaan Kampung Margorukun dalam program Kampung Hijau dilatarbelakangi oleh stigmatisasi yang melekat pada Kampung Margorukun. Kampung Margorukun sebelumnya dikenal sebagai kawasan yang tidak hanya kumuh dan kotor tetapi juga banyak terjadi tindak kriminalitas. Pelabelan ini serta-merta membuat warga Kampung Margorukun sakit hati dan berniat merubah anggapan buruk warga dari daerah lainnya. Mereka kemudian mengikuti Program Kampung Hijau (PKH) yang diadakan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya dan berhasil melakukan perubahan pada kondisi lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan sejumlah informan bahwa lingkungan di Kampung Margorukun sebelumnya sangat jauh berbeda dengan kondisi saat ini. Lingkungan di Kampung Margorukun tidak hanya identik sebagai wilayah yang kotor, jorok, dan kumuh tetapi juga sebagai kawasan yang dekat dengan kriminalitas. Stigma negatif yang melekat pada Kampung Margorukun sering menjadi bahan ejekan warga dari kampung lain. Kondisi tersebut menjadi motivasi yang besar bagi warga untuk melakukan perubahan secara menyeluruh.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan adanya perbaikan kondisi Kampung Margorukun sebagaimana pemaparan para informan. Di sepanjang rel kereta api yang berada di perbatasan Kampung Margorukun tidak ada lagi rumah kardus dan sampah berserakan. Di sepanjang rel kereta api dimana terdapat tembok yang mengelilingi jalur rel kereta yang dihias dengan beragam gambar yang menunjukkan ajakan menjaga lingkungan. Juga dengan dibangunnya taman bermain sehingga warga kian memerhatikan kondisi kebersihan di tempat itu.

Perubahan mulai terjadi semenjak kepemimpinan dipegang oleh Abah Bagiarto. Beberapa terobosan yang beliau lakukan diantaranya dengan mengajak warga menanam bunga-bunga di pot-pot, memperbaiki jalan dengan paving, dan mengikuti perlombaan di bidang lingkungan. Dana yang didapatkan dari hasil memenangi lomba-lomba yang diikuti selanjutnya digunakan untuk memperbaiki bangunan fisik seperti gapura.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa di sepanjang jalan di beberapa gang di Kampung Margorukun terdapat banyak jenis tanaman yang masih terpelihara dengan baik. Tanaman-tanaman tersebut disiram dengan rutin, dipotong rapi dan tidak dijadikan tempat pembuangan sampah. Peneliti mencoba membandingkan dengan mengunjungi kampung-kampung yang pernah mengikuti perlombaan *Surabaya Green and Clean* dimana sesuai penjurian tidak dirawat dengan baik. Begitupula dengan kondisi jalan di Kampung Margorukun yang tidak hanya telah dipaving tetapi juga masih dalam kondisi baik bahkan dihias dengan warna-warni sehingga menambah nilai estetikanya.

#### **Partisipasi Warga dalam Kegiatan Peduli Lingkungan**

Kampung Margorukun mengikuti lomba-lomba di bidang kebersihan lingkungan sejak tahun 2007. Semenjak itu, berangsur-angsur lingkungan Kampung Margorukun berubah dari lingkungan yang terkanal kotor dan jorok menjadi tempat yang bersih dan hijau. Kerja keras para kader lingkungan yang didukung oleh warga berhasil membalik persepsi masyarakat umum bahwasanya Kampung Margorukun dapat diubah menjadi tempat tinggal yang nyaman untuk ditempati.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh para kader lingkungan dan warga Kampung Margorukun juga mengalami hambatan. Selain penolakan beberapa warga di awal, rencana mengubah Kampung Margorukun menjadi lingkungan yang bersih dan hijau juga terkendala dana. Warga Kampung Margorukun mengikuti lomba MDS di tahun 2007 hanya mengandalkan dana swadaya yang didapatkan dari iuran antarwarga. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli tanaman-tanaman hias dan pot-pot yang selanjutnya diatur sedemikian rupa agar nampak hijau dan rapi. Warga masih mengharapkan adanya bantuan dari pemerintah setempat atas keberhasilan yang diraih Kampung Margorukun selama ini.

Dengan jumlah tujuh Rukun Tetangga (RT) dan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Margorukun akan sangat memberatkan warga jika hanya mengandalkan dana swadaya pribadi. Maka diantara terobosan yang dilakukan oleh kader lingkungan selain meminta bantuan sukarela dari setiap tamu yang berkunjung ke Kampung Margorukun juga dengan menjalin relasi dengan pihak swasta.

Diantara bantuan yang didapatkan oleh Kampung Margorukun ialah *water treatment* untuk pengelolaan air limbah dari PJB (Pembangkit Listrik Jawa Bali) kantor cabang Surabaya. Bantuan tersebut dilaksanakan di 27 titik di Kampung Margorukun. Program ini berhasil dan kemudian mendapatkan bantuan serupa untuk 23 titik dengan biaya ditiap titik senilai 15 juta. Bantuan tahap kedua ini juga disertai dengan bantuan berupa bunga sejumlah 325, pot bunga sebanyak 325, dan bantuan 300 pupuk. Sisa bantuan dana sebesar satu juta selanjutnya diperuntukkan oleh warga untuk melengkapi pengolahan air limbah dengan membeli paralon. Keberhasilan dalam pengolahan limbah ini tidak hanya mengharumkan nama Kampung Margorukun sebagai kampung hijau tetapi juga nama besar kota Surabaya. Keberhasilan Surabaya meraih Adipura Kencana juga disebabkan keberhasilan Kampung Margorukun.

Tamu-tamu yang pernah berkunjung ke Kampung Margorukun seperti dari Amerika, Australia, dan Afrika. Mereka bahkan menginap untuk beberapa hari di kediaman warga. Dari sejak memenangi SBC hingga sekarang tak kurang dari delapan ratus kunjungan ke Kampung Margorukun. Hal ini dianggap warga sudah biasa terjadi sehingga mereka begitu antusias dan mudah beradaptasi dengan kedatangan para tamu. Mereka tidak ada lagi rasa canggung atau malu bahkan kepada para tamu yang berasal dari luar daerah Surabaya. Banyaknya kunjungan dari dalam dan luar negeri ke Kampung Margorukun turut memberikan keuntungan dari segi ekonomi kepada Kampung Margorukun. Selain mendapatkan bantuan dana dari para tamu-tamu yang

berkunjung juga banyaknya undangan bagi para kader untuk memberikan pelatihan mengenai pengelolaan lingkungan sehat di berbagai tempat.

Program Kampung Hijau di Kampung Margorukun berlangsung melalui proses bertahap. Langkah pertama yang dilakukan warga ialah membersihkan sampah di lingkungan Kampung Margorukun. Pembagian tugas diberlakukan dengan tugas bagi ibu-ibu untuk mewedahi sampah ke dalam *grangsing-grangsing* untuk selanjutnya dibuang oleh para bapak. Sampah-sampah yang telah dikumpulkan warga dibuang dengan alat seadanya seperti menggunakan bak pengangkut sampah (*gledekan*) dan motor. Sampah-sampah tersebut juga ada yang dilakukan perajangan menggunakan alat perajang.

Di setiap rumah memiliki *grangsing-grangsing* yang digantung di depan rumah. Sampah-sampah yang dihasilkan rumah tangga dibuang ke dalam *grangsing-grangsing* kemudian sampah-sampah dalam *grangsing-grangsing* tersebut dibuang jika ada petugas pengangkut sampah. Sampah-sampah tersebut juga telah dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu sampah kering, sampah basah, dan sampah B3.

Upaya perubahan kondisi lingkungan Kampung Margorukun pada awalnya mendapat respon beragam dari warga. Selain ada yang setuju dengan program kepedulian lingkungan tersebut juga terdapat kelompok yang menolak. Tetapi semenjak kerja dari kader lingkungan menunjukkan hasil yang memuaskan maka hampir tidak ada lagi warga yang melakukan penolakan. Sehingga partisipasi warga Margorukun menjadi semakin intens dan beragam seperti kerja bakti setiap tiga bulan, penanaman dan perawatan tanaman, pemilahan sampah, perajangan sampah, penggunaan komposter aerob, pembuatan pupuk kompos, penataan taman bermain, arisan kader lingkungan dan PKK, pembuatan tim *yel-yel*, dan pengadaan Bank Sampah.

Beragam kegiatan yang hadir atas inisiatif para kader lingkungan menunjukkan keberhasilan mereka dalam melakukan desiminasi inovasi. Menurut Syaefudin (2012:29), desiminasi inovasi ialah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Keseluruhan kegiatan berawal dari ide-ide warga dan para kader lingkungan yang kemudian menjadi program yang dijalankan dengan arahan dari para kader lingkungan sendiri. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh warga dimulai dari kesadaran adanya inovasi sampai penerapan (implementasi). Semua kegiatan itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat terjadi perubahan.

Albert Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:363) menyebutkan peran orang lain yang memberikan keteladanan atau *modelling* bagi seseorang untuk kemudian ditiru. Seseorang melakukan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap perilaku seorang model

kemudian melakukan imitasi atau pengulangan pada dirinya sendiri. Penilaian yang dilakukan akan berhubungan dengan ada dan tidaknya manfaat yang didapatkan dari proses meniru tersebut. Dalam hal ini, kader lingkungan menjadi model bagi warga lain untuk melaksanakan Program Kampung Hijau.

Albert Bandura memiliki pendapat berbeda yang menyebutkan tidak semua perilaku model akan ditiru oleh seseorang. Menurut Bandura, ketika seseorang melihat suatu kejadian atau fenomena tidak serta merta akan diikuti sebagaimana peristiwa tersebut dilakukan. Namun, sikap warga terhadap *modelling* oleh kader lingkungan ialah mempraktekkan secara sempurna segala arahan dari kader lingkungan. Artinya, selama proses penilaian terhadap contoh yang ditunjukkan kader lingkungan dengan secara langsung di lapangan maka warga merasakan manfaat.

Dalam konsep pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona (dalam Budimansyah, 2010:38) warga memang tidak diberikan pengetahuan moral (*Moral Knowing*) secara langsung tetapi diajak untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan kebersihan lingkungan. Kegiatan-kegiatan yang diikuti warga kemudian membentuk emosi yang dirasakan sebagai penguat motivasi mereka. Warga secara berangsur-angsur memiliki perilaku peduli kepada lingkungan berdasar emosi (*Moral Feeling*) yang telah dibentuk. Sehingga kemudian kesadaran yang dimiliki warga menjadi semakin kuat sebab terjadi proses pengulangan dan membentuk *habit* atau kebiasaan untuk menjaga lingkungan (*Moral Behavior*).

Selama pelaksanaan Program Kampung Hijau (PKH) juga diterapkan kedisiplinan terhadap aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Pemberian sanksi yang tegas baik berupa teguran ataupun sanksi sosial misal pengucilan atau menjadi bahan gunjingan masyarakat memberikan dampak efektif bagi kelancaran program tersebut. Menurut Amoroeddin (dalam Wulan, 2011:16), kedisiplinan yang diterapkan dengan benar akan menjadi pembentuk perilaku yang benar bagi penunaian tugas-tugas. Disiplin yang sungguh-sungguh yang didukung oleh keteladanan menjadi kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam lingkungan tertentu. (Amoroeddin dalam Wulan, 2011:16).

Dengan masih dipertahankannya nilai peduli lingkungan oleh warga Kampung Margorukun melalui penataan sistem dan sanksi membuktikan bahwa warga tidak sekedar melaksanakan formalitas tetapi telah terjadi internalisasi nilai peduli lingkungan dalam diri warga. Internalisasi nilai peduli lingkungan dilaksanakan melalui sosialisasi yang gencar dilakukan oleh para kader

lingkungan sehingga menjadi kebiasaan (*habit*) bagi warga Kampung Margorukun. Kondisi ini pun mendukung dirasakannya efek positif dari perubahan kondisi lingkungan seperti kenyamanan, kesehatan yang semakin baik, hingga dari sisi ekonomi melalui banyaknya kunjungan menambah pula dana guna melaksanakan kegiatan-kegiatan kebersihan lingkungan.

### Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Kampung Margorukun telah menjadi salah satu ikon kampung yang bersih dan hijau di Surabaya. Keberhasilan Kampung Margorukun tidak hanya ketika sedang mengikuti berbagai perlombaan di bidang lingkungan tetapi tetap terjaga hingga sekarang. Artinya, warga Kampung Margorukun telah memiliki kepedulian untuk menjaga lingkungan. Nilai peduli lingkungan tersebut harus terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda yang ada di Kampung Margorukun. Diantara saluran untuk mewariskan nilai peduli lingkungan kepada generasi muda di Kampung Margorukun ialah melalui pendidikan baik formal maupun informal, di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Warga Margorukun sebagai masyarakat yang peduli lingkungan terlihat dari peran aktif setiap warganya untuk terus melaksanakan program kebersihan yang dilaksanakan secara teratur. Kegiatan yang diikuti oleh sebagian besar para orangtua dan berlangsung sejak lama turut memberikan pembelajaran kepada anak-anaknya.

Pendidikan anak untuk peduli lingkungan tidak terbatas di lingkungan keluarga namun juga telah disadari untuk diberikan di tingkat sosial masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan diadakannya lomba-lomba kebersihan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia bagi anak-anak. Lomba seperti menjawab pertanyaan tentang berbagai jenis sampah dan tempat pembuangannya ialah untuk mengetahui wawasan anak tentang limbah dan pengelolannya. Lomba tersebut juga menjadi strategi preventif bagi Kampung Margorukun utamanya saat proses penilaian lomba kebersihan lingkungan. Selama ini para juri lomba sering bertanya kepada anak-anak tentang kebersihan lingkungannya. Padahal pengelolaan sampah memiliki prosentase yang besar dalam penilaian lomba.

Kecintaan pada lingkungan yang bersih dan sehat dapat tercipta jika anak-anak telah memiliki kesadaran dari dalam diri mereka sendiri. Anak-anak ketika perlombaan lingkungan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan mereka pada jenis-jenis sampah yang umumnya mereka temui seperti makanan. Dengan demikian, anak sudah mulai dari kecil mengenal sampah-sampah, cara pengelolannya dan agar ikut serta menjaga kebersihan lingkungan. Di momen tertentu seperti saat adanya kunjungan dari pejabat negara tak

jarang anak-anak yang diminta untuk tampil memberikan karangan bunga.

Perubahan kondisi lingkungan di Kampung Margorukun memberikan perasaan nyaman kepada anak sehingga mereka memiliki lingkungan yang bersih dan hijau membuatnya bersemangat untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kebersihan lingkungan. Ia merasa adanya perubahan besar pada kampungnya adalah berkat kerja keras warga yang mau bekerja sama membersihkan lingkungan.

Pendidikan karakter dapat dilakukan apabila dijalankan dengan strategi yang tepat. Artinya, pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan hanya setengah-setengah atau tanpa perencanaan sama sekali. Tetapi ada juga pelaksanaan pendidikan karakter yang berhasil meskipun tidak terprogram secara detail sebagaimana dilakukan di sekolah-sekolah formal. Dalam kondisi ini pendidikan karakter dilaksanakan dengan memberlakukan strategi-strategi utama seperti keteladanan dan pembiasaan.

Masyarakat Kampung Margorukun yang telah memiliki kepedulian terhadap hidup bersih dan sehat secara tidak langsung telah menerapkan pendidikan karakter terutama nilai dan karakter peduli lingkungan kepada anak-anak. Hal ini dapat terjadi sebab secara langsung anak-anak mendapatkan *role model* dari orang tuanya untuk hidup bersih dan sehat dengan cara menjaga kebersihan lingkungan.

Nilai kepedulian lingkungan juga dididikkan dengan mengikutsertakan anak secara langsung dalam kerja bakti yang rutin dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Berdasarkan hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa di saat diadakan kerja bakti lingkungan anak diikutsertakan dalam kerja bakti. Kerja bakti yang dilaksanakan pada pertengahan bulan ditujukan untuk membersihkan saluran air dan mengecek kondisi *water treatment*. Anak-anak ikut serta membongkar paving sebab saluran air limbah pada beberapa tempat ditutup dengan paving.

Anak-anak di Kampung Margorukun sudah terbiasa diajak oleh orangtuanya untuk ikut serta melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan. Meskipun mendapatkan porsi yang tidak sebesar orangtuanya tetapi telah disesuaikan dengan kemampuan anak. Diantaranya mereka mereka dapat ikut mengangkat dan menata tanaman dan mengecat pinggir-pinggir jalan yang telah dipaving.

Pendidikan kepada anak untuk memiliki kepedulian lingkungan seperti yang dimiliki oleh kedua orangtuanya lebih banyak diberikan dengan cara pemodelan atau memberikan contoh langsung. Orangtua lebih banyak mengajarkan kepada anak-anak untuk hidup bersih dengan memberikan contoh tindakan secara langsung.

Jika anak telah terbiasa melihat orangtuanya hidup bersih maka anak-anak akan dengan mudah diarahkan untuk mengerjakan hal serupa. Meskipun demikian, orangtua tetap memberikan arahan dengan memberikan perintah berupa ucapan.

Dengan melakukan pendidikan peduli lingkungan yang diawali dengan pemberian contoh, keteladanan, pengulangan, pembiasaan, maka terbentuklah kemandirian anak untuk hidup bersih. Mereka tanpa disuruh sudah bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah yang biasa dilaksanakan orangtuanya seperti menyapu, mengepel, mencuci, dan menyiram tanaman.

Pendidikan karakter pada anak juga menghadapi tantangan dari pergaulan di lingkungan mereka sendiri. Diantaranya ialah adanya orang asing yang masuk ke dalam Kampung Margorukun untuk mabuk-mabukan. Kejadian ini biasanya akan diberikan peringatan oleh pak RT dan diberikan nasehat. Jika tidak diberi sikap tegas dikhawatirkan akan ditiru oleh warga lain terutama oleh anak-anak. Sikap tegas warga terhadap oknum yang suka minum-minuman keras juga karena mereka tidak ingin Kampung Margorukun dianggap lingkungan yang tidak baik lagi. Kekhawatiran lain ialah perilaku merokok di usia muda.

Untuk mencegah remaja mengikuti perilaku negatif maka warga meminta anak-anaknya menyalurkan hobi di bidang olahraga. Mereka diminta untuk menjaga kekompakan melalui pertandingan sepak bola. Hal ini dapat pula membantu mencegah perkelahian atau tawuran antarremaja di Kampung Margorukun.

Untuk menanamkan karakter kepedulian lingkungan pada anak-anak dapat pula dilaksanakan dengan menerapkan sanksi hukuman bagi pelanggaran yang dilakukan. Hukuman fisik diberikan kepada anak-anak jika mereka tidak patuh terhadap perintah orang tua. Diantaranya jika mereka tidak mau untuk membuang sampah makanan di tempat sampah. Bentuk hukuman lainnya seperti jika anak-anak tidak mau menuruti perintah orang tua untuk membersihkan rumah biasanya akan dikurangi porsi uang saku atau dengan memukul anak.

Proses pendidikan karakter peduli lingkungan di Kampung Margorukun dapat dijelaskan melalui teori belajar observasional. Tahap pertama yang dilalui anak-anak guna memiliki nilai karakter peduli lingkungan ialah melakukan proses pengamatan. Menurut Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:356), segala sesuatu dapat dipelajari dari model dengan terlebih dahulu model itu harus diperhatikan. Bandura menyebutnya sebagai pembelajaran berdasar apa yang diamati (*attentional*). Dalam hal ini terjadi pemodelan yang dilakukan orang tua kepada anaknya.

Proses pembelajaran dengan *modelling* tak ubahnya penerapan keteladanan guna membentuk perilaku bagi anak-anak. Orang tua berhasil menjadi figur ideal yang kemudian diimitasi oleh anak-anaknya sehingga menjadi panutan yang dapat diandalkan. Dengan keteladanan, pendidikan moral kepada anak tidak hanya akan berisi teori, tetapi mereka serta merta dapat mengaplikasikan nasehat orang tua untuk diterapkan dalam kehidupan. Dan selain dijalankan oleh orangtua juga didukung keteladanan dari warga lain seperti dari para kader lingkungan.

Albert Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:360) menyebutkan bahwa seseorang dapat melakukan salah satu dari proses imitasi atau observasional. Perilaku orang tua hanya semacam *template* bagi anak selama proses imitasi perilaku yang mereka lakukan. Dalam prakteknya, orangtua dan anak-anaknya memiliki motivasi yang sama yaitu mengubah kondisi lingkungan kampungnya sehingga perilaku peduli lingkungan yang ada pada orang tua secara persis dan sama akan diikuti oleh anak sebagaimana pengamatan yang mereka lakukan. Artinya, pendidikan karakter dalam keluarga di Kampung Margorukun menerapkan proses imitasi perilaku peduli lingkungan dari orangtua oleh anak.

Tahap kedua dalam pembelajaran observasional ialah proses retensional atau penguatan. Anak-anak di Kampung Margorukun tidak hanya melakukan proses pengamatan dari perilaku orang tuanya tetapi langsung mempraktekkan dalam tindakan nyata. Misalnya setelah anak-anak mengamati dan tahu kegiatan membersihkan rumah seperti menyapu, mencuci atau menyiram tanaman maka setelahnya mereka akan diminta untuk mengerjakan hal serupa. Jadi, pengulangan dan penguatan dilaksanakan usai proses pengamatan melalui aktivitas peduli lingkungan yang ada.

Proses penguatan yang diberikan kepada anak dilakukan melalui pemberian tugas membersihkan rumah, mencuci baju, menyiram tanaman, ikut kerja bakti dan membantu orang tua dalam setiap perlombaan lingkungan. Proses ini berlangsung semenjak dini dan frekuensinya bertambah seiring keikutsertaan Kampung Margorukun dalam Program Kampung Hijau (PKH). anak-anak mendapatkan penanaman kedisiplinan. Dari sinilah anak-anak mendapatkan pembiasaan tanggung jawab sehingga mereka sejak dini diajarkan untuk merasa memiliki dan peduli kepada lingkungannya.

Tahap selanjutnya ialah pembentukan perilaku peduli lingkungan. Tahap ini sebenarnya bisa terjadi semenjak proses pengamatan selesai dilakukan oleh anak-anak. Artinya, se usai melakukan proses atensional terkadang diberikan sedikit paksaan dari orang tua sehingga anak mengikuti perilaku peduli lingkungan sederhana seperti mencuci tangan dan menyapu rumah. Perilaku yang

terbentuk semakin kuat tertanam dalam diri anak setelah terjadi proses penguatan perilaku hidup bersih dan mencintai lingkungan dengan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari. Dari hasil kedua proses ini maka anak kemudian akan memiliki perilaku sebagaimana dimiliki orang tuanya yaitu kepedulian lingkungan. Perilaku ini tidak hanya ditunjukkan ketika ada perintah dari luar diri anak tetapi telah menjadi kebiasaan (*habit*). Anak-anak tetap melaksanakan perilaku hidup bersih bahkan saat orang tuanya sedang tidak berada di rumah. Kebiasaan inilah yang merupakan pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak.

Suasana peduli lingkungan yang telah terbentuk di Kampung Margorukun terintegrasi dengan pendidikan karakter. Dengan seringnya anak-anak melihat langsung dan ikut serta dalam banyak kegiatan kebersihan lingkungan baik di keluarga maupun di masyarakat akan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai peduli lingkungan. Anak-anak memiliki pengetahuan seperti pembagian jenis sampah dan pengolahannya dan ikut memeriahkan perlombaan dibidang lingkungan serta menegur orang yang mereka saksikan membuang sampah sembarangan. Suasana yang kondusif ini memudahkan internalisasi nilai peduli lingkungan pada anak-anak karena mereka akan terkondisikan secara langsung merasakan manfaat dari lingkungan yang bersih. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan pada anak-anak di Kampung Margorukun telah menjadi budaya. (Kemdiknas, 2010:23).

Pemberian motivasi dalam pembelajaran observasional menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Orang tua di Kampung Margorukun memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk peduli kepada lingkungan dengan menerapkan hukuman dan penghargaan. Hukuman yang diberikan orangtua kepada berupa teguran lisan, hukuman fisik dan sanksi materi. Sedangkan penghargaan kepada anak berupa hadiah materiil. Contoh penghargaan yang diberikan berupa diadakannya perlombaan di bidang lingkungan bagi anak-anak dalam bentuk lomba adu cerdas.

Di lingkungan keluarga, orang tua tidak menetapkan suatu penghargaan tertentu jika anak-anaknya berhasil menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Meskipun dalam beberapa kesempatan orang tua memberikan penghargaan dalam bentuk materi ketika anak-anaknya bersedia membantu mereka membersihkan tugas piket lingkungan. Tetapi hal ini sangat jarang terjadi. Bagi orang tua dengan kondisi perekonomian yang seadanya sulit bagi mereka memberikan hadiah bagi anak. Padahal penghargaan dalam bentuk non materi seperti pujian sangat penting untuk memotivasi anak. Dengan memberikan pujian yang tulus kepada anak akan membuat diri mereka diakui dan dihargai. Hal tersebut

juga berperan sebagai preventif (pencegahan) atas penolakan-penolakan anak terhadap perintah orang tua.

Strategi pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak di Kampung Margorukun secara tidak langsung menggunakan peran media. Orang tua tidak menggunakan media elektronik dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki kepedulian lingkungan. Media yang digunakan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di Kampung Margorukun berupa gambar-gambar dan tulisan-tulisan berisi larangan dan ajakan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya, larangan membuang sampah sembarangan, himbuan membuang puntung rokok di tempat-tempat yang disediakan, ajakan berperilaku bersih, dan sebagainya. Tetapi hasil dari penggunaan media gambar dan tulisan cukup efektif dalam memberi pemahaman kepada anak tentang pentingnya menjaga kebersihan. Anak-anak mengetahui perilaku yang dilarang seperti membuang sampah sembarangan, merokok di sembarang tempat, memarkir motor tak melebihi batas waktu yang ditentukan juga dari gambar dan tulisan tersebut.

Fungsi dari media ialah untuk mendukung informasi kognitif yang diberikan pada anak. Simbolisasi melalui media untuk memberikan makna melalui pesan-pesan baik berupa gambar ataupun tulisan tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Simbolisasi dalam pendidikan karakter peduli lingkungan hanya terjadi pada pesan-pesan yang ada pada tulisan-tulisan di sepanjang jalan di Kampung Margorukun. Juga gambar-gambar yang menceritakan kerja bakti yang dilakukan oleh sekelompok warga masyarakat. Secara tidak langsung anak akan menangkap objek visual ini sebagai informasi. Sebagaimana yang mereka lakukan dari informasi lisan dan pengamatan langsung kepada orang tuanya.

Menurut Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:365), bahwa peningkatan kapasitas simbolis yang diwujudkan secara imajinatif dan verbal akan memungkinkan manusia untuk mempelajari banyak perilaku manusia secara observasi. Simbol-simbol yang disimpan ini memungkinkan terjadinya *delayed modelling* (*modelling* yang ditunda) yaitu kemampuan untuk menggunakan informasi lama setelah informasi itu diamati. Ketika terjadi penilaian lomba atau saat ada kunjungan dari luar daerah ke Kampung Margorukun tak jarang anak-anak menjadi objek informasi dan mereka mampu menjelaskan dengan media gambar-gambar pelaksanaan Program Kampung Hijau (PKH).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Partisipasi Warga Margorukun dalam Program Kampung Hijau (PKH) telah berlangsung dengan baik dan mampu dipertahankan dalam tempo yang lama.

Kampung Margorukun di tahun 2007 berhasil menjuarai Lomba Merdeka Dari Sampah (MDS) dan menjadi juara *Surabaya Green and Clean* (SGC) pada 2011. Bentuk-bentuk partisipasi peduli lingkungan di Kampung Margorukun berupa kegiatan kerja bakti rutin, penanaman dan perawatan tanaman, pemilahan sampah, perajangan sampah, penggunaan komposter aerob, pembuatan pupuk kompos, penataan taman bermain, arisan kader lingkungan dan PKK, pembuatan tim *yel-yel*, dan pengadaan Bank Sampah.

Strategi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam keluarga di Kampung Margorukun menggunakan strategi keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan tanggung jawab dan integrasi serta internalisasi. Beberapa strategi pendidikan karakter peduli lingkungan yang berkembang di Kampung Margorukun tersebut diterapkan sesuai dengan teori belajar observasional. Artinya, pendidikan karakter peduli lingkungan di Kampung Margorukun mengalami empat tahapan dari teori belajar observasional yang meliputi pengamatan (atensial), penguatan (repetisi), pembentukan perilaku dan pemberian motivasi.

Selama proses pengamatan, anak-anak mendapatkan pemodelan yang diberikan langsung oleh orang tua. Proses meniru (imitasi) yang dilakukan oleh anak didahului koreksi atas contoh yang diberikan orang tua. Anak-anak kemudian menjalankan proses repetisi atau pengulangan dari hasil pengamatan yang dilakukan dan berbuah perilaku yang menunjukkan kepedulian lingkungan seperti membersihkan rumah, tidak membuang sampah sembarangan, ikut kerja bakti tiap tiga bulan. Selama proses ini anak-anak mendapatkan penanaman kedisiplinan dengan pelimpahan tanggung jawab membersihkan lingkungan rumah bahkan masyarakat sesuai dengan kemampuan fisik dan umurnya.

Berbagai kegiatan peduli lingkungan yang diikuti anak dalam jangka waktu yang lama menjadi pembentuk perilaku dan kebiasaan (*habit*) peduli lingkungan dalam dirinya. Integrasi dan internalisasi nilai peduli lingkungan berjalan dengan baik sebab antara Program Kampung Hijau (PKH) dan pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak berjalan beriringan. Sedangkan tahap pemberian motivasi dalam pembelajaran observasional terjadi melalui pemberian *reward and punishment* berupa hukuman baik fisik maupun materil.

Pembelajaran observasional berjalan dengan baik sebab tidak terjadi kesalahan dalam pemberian pengetahuan (kognisi). Hal ini didasarkan pada bukti bahwa media pembelajaran berupa tulisan dan gambar pada aturan-aturan di Kampung Margorukun telah sesuai dengan nilai-nilai peduli lingkungan.

## Saran

Kepada pemerintah agar memberikan dukungan yang lebih besar bagi pengadaan Program Kampung Hijau (PKH) terutama dukungan moril berupa pelatihan dan pembinaan kepada warga dan dukungan pendanaan. Hal penting yang seringkali lalai dilakukan ialah perhatian yang diberikan hanya saat proses lomba dan penjurian berlangsung. Beberapa tempat termasuk Kampung Margorukun harus mencari dukungan dari pihak-pihak swasta sebab pemenuhan janji oleh pemerintah tidak segera terealisasikan.

Bagi warga Kampung Margorukun agar mempertahankan program-program yang berkenaan dengan kepedulian lingkungan. Program-program tersebut sangat layak menjadi percontohan bagi kampung-kampung lain agar berhasil mewujudkan lingkungan yang bersih, nyaman, dan sehat.

Bagi orang tua agar memanfaatkan media dalam mendidik anak-anaknya. selama ini pendidikan yang diberikan masih bersifat konvensional dengan mengabaikan peran media yang sebenarnya mampu memberikan dampak signifikan pada pembentukan perilaku anak-anak. Apalagi di era modern akan menuntut kecakapan orang tua dan anak-anak dalam memanfaatkan saran yang tersedia dengan optimal.

Orang tua agar memberikan tambahan motivasi kepada anak. Motivasi sederhana seperti memberikan pujian kepada anak atas perilaku baik yang mereka tunjukkan sangat berharga bagi pembentukan moralnya. Orang tua seringkali memberikan hukuman atas sikap buruk anak-anaknya namun abai dalam memberikan penghargaan termasuk pujian bagi anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Rujukan Buku:

- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press.
- Hergenhahn, B. R. dan Olson, Matthew H.. 2009. *Theories Learning (Teori Belajar)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Muthmainnah, Fitri. 2011. Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMAN 1 Pare – Kabupaten Kediri. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: JMP-KN FIS Unesa.
- Pasarela, Putra Hermansyah. 2012. Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Di Rintisan Sekolah Menengah Atas Berbasis Internasional (RSMA BI) Negeri 2 Jombang. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: JMP-KN FIS Unesa.

Rachmawati, Huzna Ismul Yeni. 2011. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Tingkah Laku Sosial Remaja Di Kapasari Pedukuhan RT 07 RW 10 Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Kota Surabaya. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: JMP-KN FIS Unesa.

Semiawan, Conny. 2002. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Jakarta: Prehallindo.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wulan, Arista Amrih Setyaning. 2011. Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa Terhadap Siswa SDN Ledok Kulon III Bojonegoro. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: JMP-KN FIS Unesa.

Yin, Robert K.. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

#### **Rujukan Internet:**

Faizal, Ahmad. 2012. *Warga Surabaya Dimotivasi Bersih Lewat Foto*. <http://oase.kompas.com/read/2012/05/26/17182392/Warga.Surabaya.Dimotivasi.Bersih.Lewat.Foto>. Diakses tanggal 24 Desember 2012

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2011. *Langit Biru: "Mendorong Peningkatan Kualitas Udara Perkotaan Dari Pencemaran Udara"*. [www.menlh.go.id/langit-biru-mendorong-peningkatan-kualitas-udara-perkotaan-dari-pencemaran-udara/](http://www.menlh.go.id/langit-biru-mendorong-peningkatan-kualitas-udara-perkotaan-dari-pencemaran-udara/). Diakses tanggal 24 Desember 2012

Pramono, Heru. 2012. *Piala Adipura Kencana Dipamerkan Walikota Surabaya*. <http://jatim.tribunnews.com/m/index.php/2012/06/06/piala-adipura-dipamerkan-walikota-surabaya>. Diakses tanggal 24 Desember 2012

Wahyu, Dipta. 2012. *Jujukan Pengelolaan Lingkungan Tingkat ASEAN*. [http://www.jawapos.com/news/news\\_detail.php?id\\_cnews=181](http://www.jawapos.com/news/news_detail.php?id_cnews=181). Diakses tanggal 24 Desember 2012